Sekolah Masa Depan:

Inovasi, Teknologi dan Humanisasi

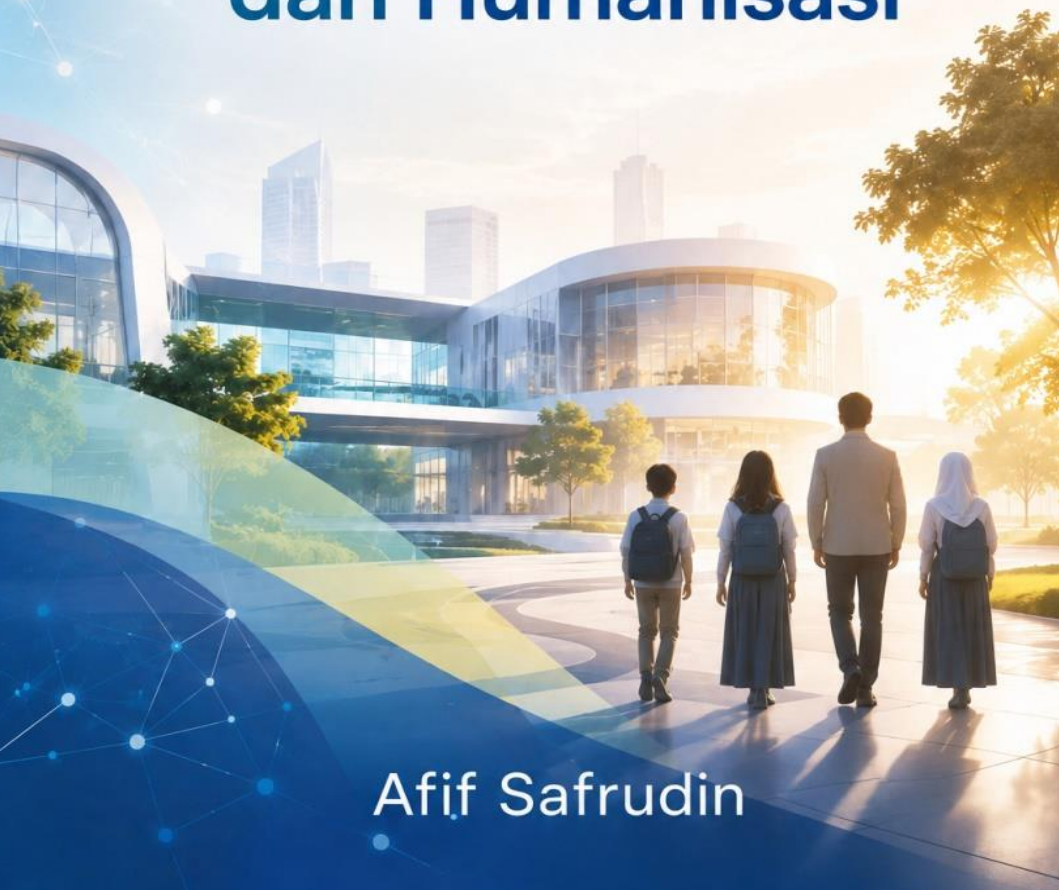

Afif Safrudin

Sekolah Masa Depan:

Inovasi, Teknologi dan Humanisasi

Afif Safrudin

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sekolah Masa Depan:

Inovasi, Teknologi dan Humanisasi

Copyright@2026

Penyusun:

Afif Safrudin

Penata Letak:

Afipah

Pendesain Sampul:

Tim Ruang Karya

Diterbitkan oleh:

Ruang Karya Bersama

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07, RT. 07 Kecamatan Sungai Tabuk,
Kelurahan Sungai Lulut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Telp. 0897-1169-692

Email: kirimnaskah@ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama Juli 2026

208 Halaman, Ukuran A5

ISBN:

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi Penerbit. Terima kasih

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI v
BAB 1 Konsep dan Paradigma Sekolah Masa Depan 1
1.1 Pengertian sekolah masa depan 1
1.2 Transformasi pendidikan global 5
1.3 Karakteristik sekolah masa depan 9
1.4 Perubahan paradigma pembelajaran 13
1.5 Tantangan dan peluang pendidikan modern 16
BAB 2 Filosofi Pendidikan di Era Masa Depan 21
2.1 Landasan filosofis pendidikan modern 21
2.2 Humanisme dalam pendidikan 24
2.3 Pendidikan berbasis nilai dan karakter 27
2.4 Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia utuh 31
2.5 Integrasi nilai lokal dan global 34
BAB 3 Kurikulum Adaptif dan Berbasis Kompetensi 39
3.1 Konsep kurikulum masa depan 39
3.2 Kurikulum berbasis kompetensi 42
3.3 Integrasi keterampilan abad 21 46
3.4 Kurikulum fleksibel dan personalisasi belajar 51
3.5 Evaluasi dan pengembangan kurikulum 55

BAB 4 Transformasi Digital dalam Pendidikan 59
4.1 Digitalisasi pendidikan 59
4.2 Pemanfaatan AI dalam pembelajaran 62
4.3 Learning Management System (LMS) 66
4.4 Big data dan analitik pendidikan 70
4.5 Tantangan keamanan dan etika digital 73
BAB 5 Model Pembelajaran Inovatif 78
5.1 Student-centered learning 78
5.2 Project-based learning 82
5.3 Problem-based learning 86
5.4 Blended learning dan hybrid learning 89
5.5 Deep learning dalam pendidikan 93
BAB 6 Peran Guru di Sekolah Masa Depan 97
6.1 Transformasi peran guru 99
6.2 Kompetensi guru masa depan 101
6.3 Guru sebagai pembimbing dan coach 104
6.4 Pengembangan profesional berkelanjutan 106
6.5 Etika dan integritas guru 109
BAB 7 Peserta Didik sebagai Subjek Pembelajaran 112
7.1 Karakteristik generasi masa depan 114
7.2 Pembelajaran berbasis minat dan bakat 116
7.3 Kemandirian belajar 119
7.4 Literasi digital dan informasi 121

7.5 Pengembangan kreativitas dan inovasi.....123
BAB 8 Lingkungan dan Ekosistem Sekolah Masa Depan 126
8.1 Desain sekolah modern 128
8.2 Smart classroom 130
8.3 Lingkungan belajar inklusif.....133
8.4 Budaya sekolah yang positif.....135
8.5 Kolaborasi sekolah dengan masyarakat.....137
BAB 9 Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah Modern 140
9.1 Kepemimpinan transformasional 142
9.2 Manajemen berbasis sekolah.....145
9.3 Pengambilan keputusan berbasis data 147
9.4 Manajemen perubahan 149
9.5 Tata kelola sekolah yang efektif.....151
BAB 10 Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Masa Depan.....154
10.1 Konsep penilaian autentik 156
10.2 Assessment for learning 158
10.3 Portofolio dan penilaian kinerja 161
10.4 Evaluasi berbasis teknologi 163
10.5 Umpan balik sebagai alat pembelajaran 165
BAB 11 Pendidikan Karakter dan Kecakapan Hidup 169
11.1 Nilai karakter dalam pendidikan 171
11.2 Pendidikan moral dan etika 173
11.3 Life skills dan soft skills.....175

11.4 Kecerdasan emosional dan sosial 176
11.5 Pendidikan berbasis pengalaman..... 178
BAB 12 Kolaborasi dan Kemitraan Pendidikan..... 181
12.1 Peran orang tua dalam pendidikan..... 182
12.2 Kolaborasi dengan dunia industri 185
12.3 Kemitraan global dalam pendidikan..... 186
12.4 Peran komunitas dalam pembelajaran 188
12.5 Pendidikan berbasis jejaring..... 190

BAB 1 Konsep dan Paradigma Sekolah Masa Depan

1.1 Pengertian sekolah masa depan

Sekolah masa depan dipahami sebagai entitas pendidikan yang bersifat adaptif dan responsif terhadap perubahan yang berlangsung cepat, khususnya akibat kemajuan teknologi digital, dinamika kebutuhan masyarakat, serta pergeseran pola belajar yang semakin fleksibel dan personal. Dalam konteks ini, sekolah tidak lagi berfungsi sekadar sebagai tempat penyampaian materi pelajaran, tetapi menjadi lingkungan belajar yang dirancang untuk menumbuhkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, interaksi sosial, hingga pembentukan nilai dan karakter. Proses pembelajaran di dalamnya cenderung menekankan pengalaman belajar yang bermakna, berbasis proyek, kolaboratif, serta terintegrasi dengan teknologi yang mendukung eksplorasi dan inovasi. Sekolah juga dituntut mampu menciptakan ekosistem yang inklusif dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu menerapkannya dalam

berbagai situasi yang kompleks. Perubahan ini sekaligus menggeser peran guru menjadi fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar, serta memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan yang tersedia secara luas. Dengan kondisi dunia yang semakin tidak pasti, sekolah masa depan berupaya menyiapkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh, adaptif, dan memiliki kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat.

Dalam perspektif yang lebih luas, sekolah masa depan mencerminkan pergeseran mendasar dalam paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Perubahan ini membawa konsekuensi pada cara merancang pembelajaran, di mana siswa tidak lagi dipandang sebagai objek yang hanya menerima informasi, tetapi sebagai individu yang aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialaminya. Aktivitas belajar diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang berbasis pada pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Lingkungan belajar dirancang lebih fleksibel dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar,

baik dari teknologi digital maupun dari konteks sosial di sekitar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan menjadi perhatian utama, agar siswa mampu melihat relevansi pengetahuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang. Peran guru pun mengalami transformasi menjadi fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi yang kuat, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi masa depan yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Sekolah masa depan juga erat kaitannya dengan integrasi teknologi dalam setiap aspek pendidikan. Teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran itu sendiri. Kehadiran platform digital, kecerdasan buatan, pembelajaran berbasis data, dan sistem manajemen pendidikan yang terintegrasi memungkinkan proses belajar menjadi lebih personal dan adaptif. Setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing, sementara guru dapat

memanfaatkan data untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam.

Selain itu, sekolah masa depan menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai kemanusiaan. Di tengah arus digitalisasi yang begitu kuat, pendidikan tidak boleh kehilangan sentuhan humanisnya. Sekolah harus tetap menjadi tempat yang menanamkan nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Lingkungan belajar dalam sekolah masa depan juga mengalami transformasi signifikan. Ruang kelas tidak lagi terbatas oleh dinding fisik, tetapi dapat meluas ke berbagai ruang virtual dan komunitas belajar global. Kolaborasi lintas negara, akses terhadap sumber belajar yang tidak terbatas, serta keterlibatan dengan dunia industri dan masyarakat menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih terbuka, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta kehidupan sosial.

pengertian sekolah masa depan mencerminkan sebuah sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi

pada masa depan manusia itu sendiri. Sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian, tetapi juga untuk menghadapi kehidupan yang penuh ketidakpastian dan perubahan. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, sekolah masa depan menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.[1]

1.2 Transformasi pendidikan global

Transformasi pendidikan global menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam cara berbagai negara memaknai dan mengelola sistem pendidikan, yang berkembang secara bertahap seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan struktur ekonomi, serta tuntutan akan kualitas sumber daya manusia yang lebih fleksibel dan adaptif. Pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai sistem yang kaku dengan standar yang seragam, melainkan sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, yang harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik. Dalam

[1] Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12*(3), 80–97.

praktiknya, banyak negara mulai mengarahkan kebijakan dan implementasi pendidikan pada penguatan kompetensi yang bersifat aplikatif, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang dianggap lebih relevan dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Kurikulum dirancang agar lebih terbuka terhadap integrasi teknologi, pembelajaran lintas disiplin, serta pengalaman belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan berbagai pihak, termasuk dunia industri dan masyarakat, agar pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut sekaligus menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesiapan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkontribusi dalam lingkungan yang terus berubah.

Dalam konteks global, transformasi pendidikan ditandai dengan pergeseran dari model pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Sistem pendidikan mulai mengakomodasi keberagaman gaya belajar, latar belakang, dan potensi setiap peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, dan experiential learning menjadi semakin populer karena dianggap mampu membentuk kemampuan berpikir

kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu pendorong utama dalam transformasi ini. Kehadiran platform pembelajaran daring, sistem manajemen pembelajaran, serta pemanfaatan kecerdasan buatan telah mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar. Akses terhadap informasi menjadi semakin luas dan cepat, sehingga peran guru bergeser dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator dan pembimbing. Teknologi juga memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas batas geografis, di mana siswa dapat berinteraksi dan belajar dari sumber global tanpa harus berpindah tempat.

Transformasi pendidikan global juga menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis menuntut lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan dan bekerja dalam tim yang beragam. Oleh karena itu, kurikulum di banyak negara mulai dirancang untuk mengintegrasikan pengembangan soft skills dengan penguasaan hard skills secara seimbang.

Di sisi lain, transformasi ini juga membawa tantangan yang tidak sederhana. Kesenjangan akses terhadap teknologi, perbedaan kualitas pendidikan antar wilayah, serta kesiapan tenaga pendidik menjadi isu yang perlu diatasi. Tidak semua negara atau daerah memiliki sumber daya yang sama untuk mengimplementasikan inovasi pendidikan secara optimal. Hal ini menuntut adanya kebijakan yang inklusif dan strategi yang tepat agar transformasi pendidikan tidak hanya dinikmati oleh sebagian kelompok saja, tetapi dapat dirasakan secara merata.

Transformasi pendidikan global pada akhirnya menunjukkan bahwa pendidikan adalah sistem yang hidup dan terus berubah mengikuti perkembangan peradaban manusia. Arah perubahan ini mengarah pada pendidikan yang lebih terbuka, adaptif, dan berpusat pada manusia. Dengan memahami dinamika transformasi ini, setiap pemangku kepentingan dalam pendidikan dapat merancang langkah yang lebih strategis untuk memastikan bahwa sistem pendidikan mampu menjawab tantangan masa depan sekaligus tetap menjaga nilai-nilai dasar kemanusiaan.[2]

[2] Bates, A. W. (Tony). (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning* (2nd ed.). BCcampus.

1.3 Karakteristik sekolah masa depan

Karakteristik sekolah masa depan tercermin pada kemampuannya membangun sistem pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan benar-benar berangkat dari kebutuhan serta potensi peserta didik, sehingga tidak lagi terikat pada pola baku yang seragam, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang terus bergerak. Fleksibilitas ini terlihat dari desain kurikulum yang lebih terbuka dan kontekstual, memungkinkan integrasi lintas disiplin ilmu serta penyesuaian materi dengan minat dan kemampuan siswa, disertai dengan pengaturan waktu belajar yang lebih dinamis, tidak terbatas pada ruang kelas konvensional, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari ekosistem belajar. Metode pembelajaran juga berkembang menjadi lebih variatif, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, hingga eksplorasi mandiri yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme dan gaya masing-masing. Kondisi ini menjadikan proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan hidup, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan menghadapi situasi nyata yang kompleks. Sekolah dalam bentuk ini berfungsi sebagai lingkungan yang hidup dan berkembang, yang tidak hanya

mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara bertindak peserta didik agar lebih relevan dengan tuntutan kehidupan masa kini dan masa depan.

Karakteristik ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi fondasi utama dalam sekolah masa depan, di mana siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, minat, dan cara belajar yang berbeda-beda, sehingga perlu diberi ruang untuk berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat aktif dalam proses pencarian, pengolahan, hingga penerapan pengetahuan melalui berbagai kegiatan yang menuntut partisipasi, seperti diskusi, proyek, eksperimen, dan refleksi. Proses ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan yang nyata. Peran guru mengalami perubahan signifikan menjadi fasilitator yang mendampingi, mengarahkan, dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sekaligus membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Guru juga berperan dalam merancang pengalaman belajar yang menantang namun tetap relevan, sehingga mampu merangsang rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini tidak hanya membangun kemandirian belajar, tetapi juga

membentuk sikap tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar, yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang terus berkembang.

Integrasi teknologi menjadi ciri yang sangat menonjol dalam sekolah masa depan. Teknologi digunakan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang menyeluruh. Penggunaan platform digital, pembelajaran berbasis data, serta kecerdasan buatan memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan efisien. Siswa dapat mengakses materi dari berbagai sumber, berinteraksi secara virtual, dan belajar tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Di sisi lain, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memantau perkembangan siswa secara lebih akurat.

Sekolah masa depan juga memiliki karakter kuat dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi. Pembelajaran sering dirancang dalam bentuk proyek atau studi kasus yang mendorong siswa bekerja sama, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap masalah nyata. Pendekatan

ini membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang terus berubah.

Selain aspek akademik, sekolah masa depan sangat menekankan pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Lingkungan belajar dibangun agar mendukung tumbuhnya sikap empati, tanggung jawab, integritas, serta kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran moral dan sosial. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara lebih humanis, menciptakan suasana yang aman dan mendukung perkembangan emosional peserta didik.

Karakteristik lainnya terlihat pada keterbukaan sekolah terhadap kolaborasi dengan berbagai pihak. Sekolah masa depan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem yang melibatkan keluarga, masyarakat, dunia industri, dan komunitas global. Kolaborasi ini membuka peluang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman nyata, memahami dunia kerja, serta mengembangkan jaringan sosial yang lebih luas. Dengan keterlibatan berbagai pihak, pendidikan menjadi lebih kontekstual dan mampu

memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.[3]

1.4 Perubahan paradigma pembelajaran

Perubahan paradigma pembelajaran mencerminkan pergeseran mendasar dalam cara pendidikan dipahami dan diimplementasikan, dari pendekatan yang berorientasi pada aktivitas mengajar menuju pendekatan yang menempatkan proses belajar peserta didik sebagai pusat utama. Dalam pola lama, guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan yang menyampaikan informasi secara satu arah, sementara siswa cenderung pasif dan berfokus pada penerimaan materi tanpa keterlibatan mendalam. Perkembangan pemikiran pendidikan mendorong munculnya paradigma baru yang melihat belajar sebagai proses aktif, di mana peserta didik terlibat dalam eksplorasi, refleksi, diskusi, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan ini menuntut transformasi peran guru menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal sesuai dengan

[3] Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). "Multiliteracies": New literacies, new learning. *Pedagogies: An International Journal*, *4*(3), 164–195.

karakteristik dan kebutuhannya. Metode pembelajaran pun bergeser ke arah yang lebih partisipatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kolaborasi, yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum dirancang lebih fleksibel agar mampu mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik serta perkembangan zaman, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Perubahan ini juga terlihat dari cara memaknai keberhasilan belajar. Jika sebelumnya keberhasilan sering diukur melalui kemampuan menghafal dan menjawab soal, kini penilaian lebih menekankan pada pemahaman, penerapan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa didorong untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu yang baru. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dengan menghadirkan masalah nyata sebagai bagian dari proses belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Paradigma pembelajaran modern juga menuntut adanya diferensiasi dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan kecepatan belajar yang

berbeda, sehingga pendekatan yang seragam tidak lagi efektif. Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut, baik melalui variasi metode, media, maupun bentuk penilaian. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya tanpa merasa tertinggal atau terabaikan.

Teknologi menjadi faktor penting yang mempercepat perubahan paradigma ini. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel dan interaktif. Sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi meluas ke berbagai konten digital yang dapat diakses kapan saja. Teknologi juga mendukung pembelajaran yang lebih personal, di mana sistem dapat menyesuaikan materi dan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih efisien dan menarik.

Perubahan paradigma pembelajaran juga berdampak pada hubungan antara guru dan siswa. Interaksi yang sebelumnya bersifat satu arah kini berubah menjadi dialog yang lebih terbuka dan kolaboratif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendengarkan, memfasilitasi diskusi, dan membangun suasana belajar yang partisipatif. Siswa diberi ruang untuk mengemukakan

pendapat, bertanya, serta berkontribusi dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan menghargai keberagaman pandangan.

perubahan paradigma pembelajaran mencerminkan upaya untuk menjadikan pendidikan lebih relevan dengan tantangan zaman. Pembelajaran tidak lagi sekadar proses akademik, tetapi menjadi sarana untuk membentuk individu yang mampu berpikir mandiri, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, humanis, dan berbasis kebutuhan peserta didik, paradigma baru ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kesiapan menghadapi masa depan.[4]

1.5 Tantangan dan peluang pendidikan modern

Tantangan dan peluang dalam pendidikan modern tidak dapat dipisahkan dari perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat global, di mana kemajuan teknologi, pergeseran ekonomi, dan dinamika sosial membentuk

[4] Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140.

lanskap baru yang menuntut respons cepat dari sistem pendidikan. Pendidikan tidak lagi cukup berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi harus mampu menyiapkan individu yang tangguh, adaptif, dan memiliki kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat di tengah ketidakpastian yang semakin tinggi. Salah satu tantangan yang paling nyata adalah kecepatan perubahan yang melampaui kemampuan institusi pendidikan untuk menyesuaikan diri, sehingga sering muncul kesenjangan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dibutuhkan di dunia nyata. Kurikulum perlu terus diperbarui agar lebih kontekstual dan relevan, metode pembelajaran harus beralih ke pendekatan yang lebih aktif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan, sementara kompetensi guru dituntut untuk terus berkembang agar mampu memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Di sisi lain, kondisi ini juga membuka peluang besar untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital, pengembangan model pembelajaran yang lebih fleksibel, serta kolaborasi dengan berbagai pihak di luar sekolah. Dengan memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, pendidikan modern memiliki potensi untuk menjadi lebih inklusif, responsif, dan mampu menghasilkan generasi yang siap

menghadapi tantangan global dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kesiapan beradaptasi dalam berbagai situasi yang terus berubah.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah kesenjangan akses pendidikan, terutama dalam hal teknologi. Di satu sisi, kemajuan digital membuka peluang pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel. Di sisi lain, tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan jurang kualitas pendidikan antara daerah maju dan daerah yang masih berkembang. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan yang mampu menjamin pemerataan akses agar transformasi pendidikan dapat dirasakan secara adil.

Selain itu, perubahan peran guru juga menjadi tantangan tersendiri. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif, literasi digital, serta kecakapan dalam membimbing siswa secara personal. Banyak pendidik menghadapi tekanan untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan teknologi serta pendekatan baru dalam pembelajaran. Proses adaptasi ini membutuhkan dukungan sistem yang kuat, termasuk pelatihan berkelanjutan dan lingkungan kerja yang kondusif.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, pendidikan modern juga menawarkan peluang yang sangat besar. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan personal. Siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia, mengikuti kelas daring, serta berinteraksi dengan komunitas global. Hal ini membuka kesempatan bagi setiap individu untuk belajar tanpa batas geografis dan waktu. Pendidikan menjadi lebih inklusif dan mampu menjangkau kelompok yang sebelumnya sulit mendapatkan akses.

Peluang lainnya terletak pada pengembangan keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan masa depan. Pendidikan modern memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaborasi. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik dan pengalaman nyata. Hal ini membantu siswa untuk lebih siap menghadapi dunia kerja yang dinamis dan penuh persaingan, sekaligus mendorong munculnya inovasi di berbagai bidang.

tantangan dan peluang dalam pendidikan modern saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap tantangan yang muncul sebenarnya membuka ruang untuk inovasi dan perbaikan sistem pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan modern dapat menjadi sarana yang efektif

untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan dengan percaya diri.[5]

[5] Dede, C. (2010). Comparing frameworks for 21st century skills. In J. Bellanca & R. Brandt (Eds.), *21st century skills: Rethinking how students learn* (pp. 51–76). Solution Tree Press.

BAB 2 Filosofi Pendidikan di Era Masa Depan

2.1 Landasan filosofis pendidikan modern

Landasan filosofis pendidikan modern berpijak pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi berkembang secara utuh, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan moral, sehingga proses pendidikan harus mampu mengakomodasi seluruh aspek tersebut secara seimbang. Pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai kegiatan yang sekadar mengisi pengetahuan ke dalam diri peserta didik, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang sadar akan dirinya, lingkungannya, serta nilai-nilai yang membimbing kehidupannya. Dalam kerangka ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dengan latar belakang, pengalaman, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan perlu dirancang secara lebih fleksibel dan humanis. Pandangan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi kebebasan berpikir, pengembangan kreativitas, serta pembentukan kepribadian yang matang. Proses belajar tidak hanya

berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, kemampuan refleksi diri, serta kesadaran sosial yang memungkinkan individu berperan secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan modern berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh, berintegritas, dan mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan dengan bijak.

Salah satu pijakan utama dalam pendidikan modern adalah filsafat progresivisme yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui praktik, eksplorasi, serta pemecahan masalah. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi yang berbeda.

Selain itu, konstruktivisme menjadi landasan penting yang memengaruhi cara pandang terhadap proses belajar. Dalam perspektif ini, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam

mengonstruksi pemahamannya. Pembelajaran dirancang agar siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar yang mereka jalani.

Landasan filosofis pendidikan modern juga dipengaruhi oleh humanisme yang menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menempatkan hubungan antara guru dan siswa sebagai aspek penting dalam proses belajar, di mana interaksi yang hangat dan penuh penghargaan menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pemikiran kritis juga menjadi bagian dari landasan filosofis pendidikan modern, terutama melalui pendekatan kritisisme. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membebaskan individu dari cara berpikir yang sempit dan tidak reflektif. Siswa didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, serta memahami realitas secara lebih mendalam. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang bijak serta berkontribusi dalam perubahan sosial yang positif.

Secara keseluruhan, landasan filosofis pendidikan modern mencerminkan upaya untuk menciptakan sistem

pendidikan yang lebih manusiawi, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Berbagai aliran pemikiran yang melandasinya memberikan arah bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Dengan dasar filosofis yang kuat, pendidikan modern diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran, nilai, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana.[6]

2.2 Humanisme dalam pendidikan

Humanisme dalam pendidikan menempatkan manusia sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran, sehingga orientasi pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh sebagai individu yang memiliki perasaan, kebutuhan, minat, serta potensi yang beragam. Pendekatan ini memandang setiap peserta didik sebagai pribadi yang unik, sehingga proses belajar perlu dirancang dengan memperhatikan aspek emosional, psikologis, dan sosial selain aspek kognitif. Lingkungan belajar diarahkan untuk menciptakan suasana yang aman, menghargai, dan

[6] Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge*. Pearson.

mendukung, agar siswa merasa diterima dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa tekanan yang berlebihan. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendamping yang memahami kondisi siswa, memberikan motivasi, serta membantu mereka menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Proses pendidikan dalam kerangka ini juga mendorong peserta didik untuk mengenal dirinya secara lebih dalam, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialami. Pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, tetapi sebagai perjalanan untuk menemukan makna, tujuan, dan arah kehidupan, sehingga individu mampu tumbuh menjadi pribadi yang sadar diri, mandiri, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Pendekatan humanisme menekankan pentingnya suasana belajar yang mendukung pertumbuhan emosional dan psikologis siswa. Lingkungan pendidikan perlu dibangun dengan rasa aman, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan. Ketika siswa merasa dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa tidak lagi bersifat otoriter, melainkan lebih sebagai

mitra yang saling mendukung dalam mencapai tujuan belajar.

Dalam praktiknya, humanisme dalam pendidikan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih personal dan reflektif. Guru perlu memahami karakteristik setiap siswa, termasuk gaya belajar, minat, serta latar belakang mereka. Proses belajar dirancang agar memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, bertanya, dan mengembangkan pemikiran secara mandiri. Refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena membantu siswa memahami pengalaman belajar serta perkembangan dirinya secara lebih mendalam.

Humanisme juga menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Sikap empati, toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Nilai-nilai ini membantu siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial.

Peran guru dalam pendekatan humanisme mengalami perubahan yang cukup signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai

pembimbing yang membantu siswa dalam proses pengembangan diri. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami kondisi emosional siswa, memberikan dukungan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kepekaan terhadap kebutuhan siswa menjadi kunci dalam membangun hubungan yang positif dan efektif dalam proses pembelajaran.

Humanisme dalam pendidikan pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada manusia. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh, mampu menghargai orang lain, dan siap menghadapi kehidupan dengan kesadaran serta tanggung jawab.[7]

2.3 Pendidikan berbasis nilai dan karakter

Pendidikan berbasis nilai dan karakter menempatkan pembentukan kepribadian sebagai inti dari keseluruhan

[7] Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.

proses pendidikan, sehingga keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari capaian intelektual, tetapi juga dari bagaimana peserta didik menunjukkan sikap, perilaku, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memandang bahwa pengetahuan tanpa landasan nilai dapat kehilangan arah, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan secara konsisten melalui pengalaman belajar yang nyata, bukan sekadar diajarkan secara teoritis. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan merefleksikan makna dari nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan sekaligus pembimbing yang menunjukkan praktik nilai dalam tindakan sehari-hari, sehingga siswa dapat belajar melalui contoh yang konkret. Sekolah dalam hal ini berfungsi sebagai lingkungan yang membentuk kebiasaan positif dan budaya yang mendukung penguatan karakter, melalui aturan, interaksi sosial, serta kegiatan yang dirancang secara sadar. Pendekatan ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki arah moral yang jelas, mampu mengambil

keputusan secara bijak, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh karakter yang dimiliki. Individu dengan karakter yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, menjaga integritas, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Pendidikan berbasis nilai berupaya menanamkan prinsip-prinsip tersebut sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan berbasis nilai dan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara guru mengajar, interaksi antar siswa, serta budaya yang dibangun di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata.

Lingkungan belajar yang mendukung menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan berbasis nilai. Sekolah perlu menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya sikap positif, seperti saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, serta aktivitas kolaboratif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat memahami makna nilai secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui penjelasan di kelas.

Pendidikan berbasis nilai dan karakter juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik. Siswa didorong untuk memahami peran mereka dalam masyarakat serta pentingnya kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti empati dan kepedulian membantu siswa untuk lebih peka terhadap kondisi orang lain dan mampu mengambil tindakan yang positif. Hal ini menjadikan pendidikan tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga pada kepentingan bersama.

pendidikan berbasis nilai dan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang seimbang antara kecerdasan dan moralitas. Pendekatan ini membantu membentuk individu yang memiliki prinsip, mampu mengambil keputusan yang tepat, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan menanamkan nilai

secara konsisten dalam proses pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.[8]

2.4 Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia utuh

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia utuh menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan tidak dapat dibatasi pada pencapaian intelektual, tetapi harus mencakup pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan yang saling berkaitan, mulai dari kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, interaksi sosial, hingga kesadaran moral dan spiritual. Dalam pandangan ini, manusia dipahami sebagai pribadi yang kompleks, sehingga proses pendidikan perlu dirancang untuk menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar individu mampu berkembang secara harmonis. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, serta keterampilan hidup yang relevan dengan realitas

[8] Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education, 7*(2), 95–105.

kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan berperan sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaksi yang sehat, serta pembiasaan nilai-nilai positif yang membentuk karakter. Keberhasilan pendidikan dalam kerangka ini diukur dari sejauh mana peserta didik mampu menjadi individu yang mandiri, memiliki integritas, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran diri, kepekaan sosial, serta kemampuan menjalani kehidupan secara utuh dan bermakna.

Pendekatan ini melihat bahwa setiap individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara menyeluruh. Proses pendidikan harus mampu mengenali dan memfasilitasi potensi tersebut melalui pengalaman belajar yang beragam. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, serta membangun kesadaran diri. Pembelajaran menjadi sarana untuk membantu siswa mengenal siapa dirinya, apa yang menjadi kekuatannya, dan bagaimana ia dapat berkontribusi dalam lingkungan sekitarnya.

Pendidikan yang membentuk manusia utuh juga menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan nilai. Pengetahuan tanpa nilai dapat menghasilkan individu yang cerdas tetapi kurang memiliki arah moral, sementara nilai tanpa pengetahuan dapat membatasi kemampuan individu dalam berkembang. Oleh karena itu, pendidikan perlu menggabungkan keduanya secara seimbang. Setiap proses belajar tidak hanya bertujuan memahami materi, tetapi juga menanamkan makna dan tanggung jawab dalam penggunaan pengetahuan tersebut.

Peran guru dalam pendekatan ini menjadi sangat penting karena tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Guru perlu memahami perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek emosional dan sosialnya. Interaksi yang dibangun harus mampu menciptakan rasa aman, kepercayaan, serta dukungan yang mendorong siswa untuk berkembang secara optimal. Hubungan yang positif antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan manusia yang utuh.

Lingkungan pendidikan juga memiliki pengaruh besar dalam mendukung terbentuknya manusia yang seimbang. Sekolah perlu menciptakan suasana yang tidak hanya

menekankan prestasi, tetapi juga menghargai proses, kerja sama, dan perkembangan pribadi. Kegiatan belajar dirancang agar memberikan pengalaman yang bermakna, baik melalui pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar kelas. Lingkungan yang positif akan membantu siswa untuk tumbuh dengan rasa percaya diri serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain.

pendidikan sebagai proses pembentukan manusia utuh bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu menjalani kehidupan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Individu tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan emosional, kepekaan sosial, serta kekuatan nilai dalam mengambil keputusan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan masyarakat.[9]

2.5 Integrasi nilai lokal dan global

Integrasi nilai lokal dan global dalam pendidikan mencerminkan upaya menyelaraskan identitas budaya yang

[9] Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.

berakar pada kearifan setempat dengan tuntutan dunia yang semakin terbuka dan saling terhubung, sehingga peserta didik tidak kehilangan jati diri sekaligus mampu berperan dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan dalam kerangka ini berfungsi sebagai ruang yang menjaga dan menumbuhkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan kebersamaan sebagai dasar pembentukan karakter, sambil membuka wawasan terhadap nilai-nilai global seperti keterbukaan, inovasi, kemampuan berpikir lintas budaya, serta penghargaan terhadap keberagaman. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata, baik dalam lingkungan sosialnya maupun melalui interaksi dengan berbagai sumber informasi global. Pendekatan ini membantu siswa membangun identitas yang kuat tanpa menutup diri dari perubahan, serta mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi yang kompleks. Sekolah berperan sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas, menghadirkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan kompetensi masa depan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki akar budaya yang kokoh, wawasan yang luas, serta kesiapan

untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat lokal maupun global.

Dalam praktiknya, integrasi ini menuntut kurikulum yang mampu mengakomodasi kedua dimensi tersebut secara seimbang. Materi pembelajaran perlu menghadirkan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, sekaligus membuka akses terhadap isu-isu global yang relevan. Siswa diajak memahami lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari dunia yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya mengenal identitas budaya sendiri, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan memahami dinamika global yang memengaruhi kehidupan mereka.

Peran guru menjadi sangat penting dalam menjembatani nilai lokal dan global. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan cara berpikir siswa agar mampu melihat hubungan antara tradisi dan modernitas. Guru perlu memiliki wawasan yang luas serta kepekaan terhadap konteks budaya tempat ia mengajar. Dengan demikian, pembelajaran dapat dirancang agar tetap relevan secara lokal tanpa kehilangan keterhubungan dengan perkembangan global.

Lingkungan sekolah juga berperan dalam mendukung integrasi nilai ini. Kegiatan sekolah dapat dirancang untuk memperkuat identitas budaya, seperti melalui seni, bahasa

daerah, atau tradisi lokal, sekaligus membuka ruang bagi interaksi global melalui teknologi dan kolaborasi lintas budaya. Siswa dapat belajar tentang budaya lain tanpa kehilangan jati diri, sehingga terbentuk sikap terbuka namun tetap berakar pada nilai-nilai yang dimiliki.

Integrasi nilai lokal dan global juga berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan untuk bersaing di tingkat global, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Sikap ini penting dalam menghadapi arus globalisasi yang sering kali membawa perubahan cepat dalam pola hidup dan cara berpikir masyarakat. Dengan dasar nilai yang kuat, siswa dapat menyaring pengaruh luar secara bijak.

integrasi nilai lokal dan global dalam pendidikan menciptakan individu yang memiliki identitas yang jelas sekaligus kemampuan untuk beradaptasi dalam dunia yang terus berubah. Pendidikan menjadi sarana untuk membangun generasi yang tidak hanya memahami asal-usulnya, tetapi juga mampu berkontribusi dalam skala yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menjadi ruang yang

menghubungkan tradisi dengan masa depan secara harmonis.[10]

[10] Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

BAB 3 Kurikulum Adaptif dan Berbasis Kompetensi

3.1 Konsep kurikulum masa depan

Konsep kurikulum masa depan menempatkan pembelajaran sebagai pengalaman yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh, sehingga tidak lagi terbatas pada penyelesaian daftar materi, tetapi pada bagaimana pengetahuan tersebut dipahami, diolah, dan digunakan dalam berbagai konteks kehidupan. Kurikulum disusun dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan sosial, serta karakteristik peserta didik yang beragam. Struktur pembelajaran cenderung bersifat terbuka, memberi ruang bagi integrasi lintas disiplin, eksplorasi minat, serta penggunaan berbagai sumber belajar yang tidak terbatas pada buku teks. Fokus utama beralih pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Proses pembelajaran dirancang agar kontekstual dan bermakna, sehingga peserta

didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan hidup yang relevan. Peran guru dalam kurikulum ini tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan pendekatan seperti ini, kurikulum masa depan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari serta terus belajar sepanjang hayat.

Kurikulum masa depan juga menekankan pendekatan berbasis kompetensi, di mana hasil belajar diukur dari kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan. Kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi bagian penting yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran tidak lagi berdiri sendiri dalam batas disiplin ilmu yang kaku, tetapi mulai mengarah pada pendekatan lintas disiplin yang menghubungkan berbagai bidang pengetahuan dalam satu konteks yang utuh.

Fleksibilitas menjadi ciri utama dalam desain kurikulum masa depan. Sekolah dan guru diberikan ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan. Kurikulum tidak lagi

bersifat seragam, melainkan dapat dikembangkan sesuai dengan konteks lokal tanpa kehilangan arah global. Siswa juga diberi kesempatan untuk memilih jalur belajar yang sesuai dengan minat dan potensi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak terasa dipaksakan.

Integrasi teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum masa depan. Teknologi digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal. Dengan bantuan teknologi, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien.

Kurikulum masa depan juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Siswa diajak untuk memahami masalah di lingkungan sekitar dan mencari solusi melalui pendekatan yang sistematis. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan kolaborasi menjadi strategi yang sering digunakan untuk mencapai tujuan ini. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

konsep kurikulum masa depan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi menghadapi tantangan yang kompleks. Kurikulum tidak hanya menjadi panduan pembelajaran, tetapi juga alat untuk membentuk individu yang adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan dinamis, kurikulum masa depan diharapkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan di era yang terus berubah.[11]

3.2 Kurikulum berbasis kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi menempatkan capaian belajar pada kemampuan nyata yang dapat diperagakan peserta didik dalam situasi konkret, sehingga orientasi pembelajaran tidak lagi pada kuantitas materi yang diselesaikan, melainkan pada kualitas penguasaan yang tercermin dalam pemahaman mendalam, keterampilan aplikatif, dan sikap yang konsisten. Kompetensi dipandang sebagai integrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang

[11] Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

Daftar Pustaka

Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12(3), 80–97.

Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. Building and Environment, 89, 118–133.

Bates, A. W. (Tony). (2019). Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning (2nd ed.). BCcampus.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.

Boyatzis, R. E., Goleman, D., & Rhee, K. (2000). Clustering competence in emotional intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory. In R. Bar-On & J. D. A. Parker (Eds.), The handbook of emotional intelligence (pp. 343–362). Jossey-Bass.

Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? School Leadership & Management, 34(5), 553–571.

Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). “Multiliteracies”: New literacies, new learning. Pedagogies: An International Journal, 4(3), 164–195.

Dai, Z., Zhang, L., & Wang, Y. (2023). Smart classroom learning environment preferences of higher education teachers and students in China: An ecological perspective. Heliyon, 9(6), e16769.

Darling-Hammond, L. (2017). Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world. Jossey-Bass.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute.

Dede, C. (2010). Comparing frameworks for 21st century skills. In J. Bellanca & R. Brandt (Eds.), 21st century skills: Rethinking how students learn (pp. 51–76). Solution Tree Press.

Florian, L. (2014). What counts as evidence of inclusive education? European Journal of Special Needs Education, 29(3), 286–294.

Fullan, M. (2013). Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge. Pearson.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Deep learning: Engage the world change the world. Corwin.

Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. The Internet and Higher Education, 7(2), 95–105.

Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. Educational Technology Research and Development, 52(3), 67–86.

Hargreaves, A., & Fink, D. (2006). Sustainable leadership. Jossey-Bass.

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. Teachers College Press.

Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. Routledge.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications

for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign.

Hvalby, L., Madsen, J., & Marø, L. (2024). Life skills in compulsory education: A systematic scoping review. Education Sciences, 14(10), 1112.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). A review of transformational school leadership research 1996–2005. Leadership and Policy in Schools, 4(3), 177–199.

Linn, R. L., Baker, E. L., & Dunbar, S. B. (1991). Complex, performance-based assessment: Expectations and validation criteria. Educational Researcher, 20(8), 15–21.

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). Intelligence unleashed: An argument for AI in education. Pearson.

Maulana, R., & Suryadi, A. (2024). School-community collaboration: An education management approach in strengthening community-based schools. Jurnal Nasional.

Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A

meta-analysis of the empirical literature. Teachers College Record, 115(3), 1–47.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.

Nir, A. E. (2002). School-based management and its effect on teacher commitment. International Journal of Leadership in Education, 5(4), 323–341.

Noddings, N. (2002). Educating moral people: A caring alternative to character education. Teachers College Press.

OECD. (2019). OECD learning compass 2030. OECD Publishing.

OECD. (2020). The future of education and skills: Education 2030. OECD Publishing.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. On the Horizon, 9(5), 1–6. https://doi.org/10.1108/10748120110424816

Rahayu, D. W. (2024). The integral role of school culture in shaping student character. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan.

Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union.

Renzulli, J. S. (2012). Reexamining the role of gifted education and talent development for the 21st century. Gifted Child Quarterly, 56(3), 150–159. https://doi.org/10.1177/0016986212444901

Retnawati, H., Apino, E., Djidu, H., Kartianom, & Anazifa, R. D. (2024). A systematic review of the use of technology in educational assessment. International Journal of Research in Counseling and Science.

Ristanto, R. H., Miarsyah, M., Muharomah, D. R., Astuti, T. A., Aini, S., & Prihatin, A. I. (2023). Self-regulated learning and digital literacy: Relationship with conceptual understanding. Journal of Science Learning, 6(3), 325–334.

Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. Instructional Science, 18(2), 119–144.

Sawyer, R. K. (2012). Explaining creativity: The science of human innovation (2nd ed.). Oxford University Press.

Schildkamp, K., Lai, M. K., & Earl, L. (Eds.). (2013). Data-based decision making in education: Challenges and opportunities. Springer.

Schunk, D. H., & Greene, J. A. (Eds.). (2018). Handbook of self-regulation of learning and performance (2nd ed.). Routledge.

Selwyn, N. (2016). Education and technology: Key issues and debates (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. Harvard Educational Review, 57(1), 1–22.

Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2(1), 3–10.

Sockett, H. (2012). Knowledge and virtue in teaching and learning: The primacy of dispositions. Routledge.

Stiggins, R. J. (2005). From formative assessment to assessment for learning: A path to success in standards-based schools. Phi Delta Kappan, 87(4), 324–328.

Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.). ASCD.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO.

van Nieuwerburgh, C. (Ed.). (2012). Coaching in education: Getting better results for students, educators, and parents. Karnac Books.

Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. Journal of Curriculum Studies, 44(3), 299–321.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design (Expanded 2nd ed.). ASCD.

Williamson, B. (2017). Big data in education: The digital future of learning, policy and practice. SAGE Publications.